

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Masa remaja adalah periode perkembangan manusia yang menarik untuk dibahas karena orang-orang mengalami berbagai masalah selama periode ini. Tugas perkembangan masa remaja, yang digambarkan sebagai masa transisi dari masa kanak-kanak menjadi dewasa, harus dipelajari dan diselesaikan oleh remaja agar mereka dapat dengan mudah menghadapi masalah di masa depan. Remaja menghadapi banyak pertanyaan tentang peran sosial mereka dalam keluarga dan masyarakat serta keberadaan mereka dan masa depan mereka (Hurlock, 1980). Remaja Indonesia adalah aset negara karena mereka adalah penerus yang akan melanjutkan para pejuang yang telah memerdekakan Indonesia dari penjajah. Oleh karena itu, generasi muda harus mempersiapkan diri secara menyeluruh agar mereka dapat menjadi pewaris negara untuk melanjutkan kemajuan. Remaja Indonesia saat ini bersaing dalam dunia pendidikan untuk mempersiapkan masa depan mereka. Namun, saat ini generasi muda Indonesia tidak menyadari tanggung jawab mereka, tentu saja kurangnya kesadaran ini merupakan bagian dari penyebabnya. Salah satu contohnya adalah perkembangan teknologi yang semakin pesat di era globalisasi saat ini, yang memungkinkan akses mudah ke media elektronik. Ini memungkinkan budaya Barat untuk masuk ke Indonesia, mengubah perilaku remaja Indonesia. Dalam era digital, anak-anak lebih sering bermain di internet dan tidak bersosialisasi secara langsung, sehingga mereka kekurangan kemampuan berkomunikasi (Irmania et al., 2020).

Salah satu fenomena yang berkaitan dengan kurangnya kemampuan berkomunikasi adalah perilaku asertif, dalam Livia Kristianti di Antara pada 24 Juli 2021. Dikatakan bahwa Wakil Ketua Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) Rita Pranawati menyebutkan “Asertif itu sifat yang tegas, anak bisa menolak tegas apa yang dilakukan oleh orang lain kepada dirinya,” kata Rita dalam webinar bertajuk “Anak Terlindungi, Indonesia Maju”, Sabtu. Karena anak-anak dengan tingkat asertif yang rendah tidak akan berani menolak, seperti yang terjadi pada seorang siswa SMA bernama R (15) yang mengatakan dalam

wawancara bahwa dia diajak dan tidak berani menolak kegiatan perundungan yang dilakukan oleh sekelompok temannya terhadap salah satu teman sekelasnya yang memiliki disabilitas saat masih di SD. "Saat itu aku ikut-ikutan temen dan takut mau nolak, mereka suka mengolok-olok salah satu temen aku yang disabilitas". Hal ini menunjukkan bahwa remaja tersebut tidak berani menolak ajakan teman untuk melakukan hal yang tidak baik.

Fenomena yang kedua dari Agatha Vidya Nariswari dalam Suara.com pada tanggal 08 September 2022. Kasus ini berkaitan dengan pendiri SMA Selamat Pagi Indonesia (SPI) di Kota Batu, Jawa Timur, sebagai pelaku pelecehan. Korban dalam situasi ini selalu diancam oleh pelaku, sehingga mereka tidak berani menolak atau mengadukan kejahatan yang mereka lakukan. Beberapa korban akhirnya berani mengungkapkan kasus ini melalui Podcast Deddy Corbuzier. Pria yang dikenal sebagai "Ko Jul" ini ditangkap di rumahnya pada Senin, 12 Juli 22, tidak lama setelah dikenal karena diduga melakukan pelecehan seksual. Setelah itu, Julianto sempat mengelak untuk mengakui pelecehan seksual yang dilakukannya hingga dia akhirnya bersalah dan dijatuhi hukuman 12 tahun penjara.

Dari fenomena di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku asertif sangat penting dalam proses perkembangan remaja. Seperti dalam fenomena yang pertama dapat diketahui bahwa remaja tersebut mudah mengikuti ajakan teman walau pada dasarnya dia tidak mau, hal ini dikarenakan remaja tersebut tidak berani menolak ajakan temannya dan pada akhirnya dia menyesali perbuatannya. Sedangkan pada fenomena yang kedua terdapat remaja yang mengalami pelecehan seksual karena dia tidak berani mengungkapkan pikiran dan perasaannya secara jujur kepada orang lain, sehingga menyebabkan dia menerima pelecehan seksual dalam jangka waktu yang lama. Hal tersebut membuat dia menyesali perbuatannya karena menunda – nunda keputusan untuk berkata jujur kepada orang lain terhadap keadaan dirinya.

Menurut temuan penelitian awal yang dilakukan peneliti di dua sekolah di dua kecamatan di Kabupaten Bojonegoro yaitu salah satunya dilaksanakan di SMA N 4 Bojonegoro dengan guru bimbingan konseling Eni Kartikasari, S.Pd pada tanggal 11 Desember 2023, peneliti dapat mengungkapkan tentang fenomena

rendahnya perilaku asertif terkait budaya yang sedang tren saat ini. Dalam hal komunikasi siswa masih merasa takut mengungkapkan pendapat dan dalam hal pergaulan siswa masih belum bisa membentengi diri karena ditemukan siswi yang suka menggunakan *make up* di sekolah dan pada waktu tertentu juga ditemukan anak yang berpakaian dengan gaya kebarat – baratan. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti penggunaan media sosial, lingkungan pertemanan dan dari individu itu sendiri.

Studi pendahuluan yang kedua dilaksanakan di SMA N 1 Kasiman dengan guru bimbingan konseling Nanik Setyaningrum, S.Pd pada tanggal 12 Desember 2023, peneliti dapat mengungkapkan tentang fenomena terkait rendahnya perilaku asertif pada siswa. Rendahnya asertifitas dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti kematangan emosi, usia dan lingkungan pergaulan. Karena tingkat asertifitas yang rendah menyebabkan siswa menjadi tidak berani mengemukakan pendapat, cenderung mengikuti teman, pola pergaulan yang negatif dan emosi yang tidak stabil.

Dari hasil studi pendahuluan di atas dapat disimpulkan bahwa adanya perbedaan dalam hal asertifitas, pada sekolah yang terletak di desa cenderung siswa – siswanya kurang memiliki kemampuan untuk berkomunikasi baik dalam hal menyampaikan pendapat saat berdiskusi maupun dalam kesulitan beberapa hal mereka tidak berani bertanya. Sedangkan pada sekolah yang terletak di kota dapat diketahui bahwa pola pergaulan dan juga budayanya sedikit lebih bebas, sehingga apabila mereka menemui suatu hal yang sedang terkenal mereka akan langsung mencobanya. Selain dari media sosial, dari pergaulan juga mempengaruhi contohnya penggunaan *make up* saat di sekolah dan juga gaya berpakaian sedikit kebarat – baratan. Oleh karena itu, perilaku asertif harus ditingkatkan. Dengan cara ini, siswa memiliki kemampuan untuk menolak dan mempertahankan hak-hak mereka sendiri tanpa menghilangkan hak-hak orang lain.

Menurut Alberti & Emmons (2017), perilaku asertif berarti menghargai perasaan orang lain tetapi tidak membiarkan orang lain melanggeng; ini memungkinkan seseorang untuk berperilaku jujur, santai, dan nyaman, serta memungkinkan mereka untuk memanfaatkan hak mereka sendiri tanpa mengingkari hak orang lain. Asertifitas memungkinkan orang untuk

mengungkapkan keinginannya secara langsung dan jelas, yang menghasilkan harga diri yang tinggi dan hubungan yang memuaskan dengan orang lain (Intan & Wardiani, 2022). Alberti dan Emmons (2017) menyatakan bahwa kemampuan seseorang untuk berkata "tidak" dengan tegas merupakan salah satu bentuk sikap asertif. Dengan demikian, Perilaku asertif didefinisikan sebagai perilaku yang memungkinkan seseorang untuk bertindak sesuai keinginan mereka sendiri tanpa menyinggung atau merugikan hak orang lain, serta sebagai cara untuk mempertahankan diri agar tidak terpengaruh oleh kendala.

Salah satu jenis layanan yang dapat digunakan untuk meningkatkan perilaku asertif siswa adalah dengan layanan konseling kelompok. Konseling kelompok adalah bentuk layanan yang dapat membantu siswa menjadi lebih percaya diri. Konseling kelompok dapat membantu mencegah atau memperbaiki masalah di bidang pribadi, sosial, pendidikan, dan karir. Konseling kelompok berpusat pada komunikasi interpersonal yang mencakup perilaku, pikiran, dan perasaan. Konseling kelompok biasanya berfokus pada masalah, dan anggota kelompok biasanya dipengaruhi oleh pekerjaan dan tujuan mereka. Tujuan lain dari konseling kelompok adalah untuk menyelesaikan masalah pribadi peserta. Karena fokusnya pada masalah pribadi peserta, konseling kelompok difokuskan pada pemecahan masalah pribadi mereka. Para peserta memperoleh dua tujuan, yaitu untuk meningkatkan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan, dan sikap mereka, mendorong mereka untuk bersosialisasi dan berkomunikasi dengan lebih baik, memahami masalah mereka, dan memperoleh pemecahan masalah tersebut bagi individu-individu lain yang menjadi peserta layanan (Corey, 2015). Layanan konseling kelompok memainkan peran penting dalam mendorong perilaku asertif di antara individu. Layanan ini dirancang khusus untuk mengatasi dan mengatasi tantangan yang dihadapi anggota kelompok melalui pemanfaatan dinamika kelompok. Dengan mengikuti sesi konseling kelompok, siswa mempunyai kesempatan untuk bertukar pikiran dan berbagi pengalaman pribadinya terkait perilaku asertif dengan teman sebayanya. Hal ini difasilitasi melalui keterlibatan dalam diskusi dan aktif melatih keterampilan komunikasi yang efektif selama pelaksanaan layanan konseling kelompok.

Agar pelaksanaan layanan konseling kelompok berjalan dengan lancar digunakan juga teknik pendukung yaitu teknik *brainstorming*, menurut Roestiyah, (2012) Metode *brainstorming* adalah metode pembelajaran di mana guru memberikan masalah kepada siswa dan kemudian siswa menjawab, memberikan pendapat, atau membuat komentar untuk memungkinkan masalah tersebut berkembang menjadi masalah baru. Singkatnya, ini adalah metode untuk mengumpulkan banyak ide yang berbeda dari sekelompok orang dalam waktu yang singkat. Orang menggunakan istilah "*brainstorming*" untuk mengacu pada proses untuk menghasilkan ide, baik itu ide baru atau metode untuk memecahkan masalah. Istilah ini mungkin paling sering digunakan, tetapi juga paling tidak dipahami. *Brainstorming* juga dapat dilakukan secara individual; ide utamanya adalah menunda membuat keputusan. Namun, menurut Rawlinson (1986), *brainstorming* adalah metode yang singkat untuk mengumpulkan banyak ide dari sekelompok orang. Salah satu hubungan antara teknik *brainstorming* dan perilaku asertif adalah siswa dilatih untuk mencari, menemukan, dan menyampaikan ide-ide mereka sebanyak mungkin selama diskusi. Teknik ini memungkinkan siswa untuk dengan bebas mengungkapkan pendapat atau perasaan yang mereka pikirkan tanpa khawatir dikritik atau disalahkan. Karena teknik ini melarang anggotanya untuk memberikan kritik terhadap pendapat anggotanya yang lain, itu dapat melatih keberanian siswa untuk mengungkapkan pendapat dan meningkatkan asertifitas mereka.

Dari penelitian terdahulu dalam Skripsi Fifi Zaimatun Nisfa, Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang pada tahun 2020 dengan judul "Keefektifan Konseling Kelompok Dengan Teknik Diskusi Kelompok Terhadap Peningkatan Perilaku Asertif Pada Siswa Kelas XI Di SMA Negeri 1 Pecangaan". Dapat diketahui bahwa Setelah menerima perawatan atau perawatan yang melibatkan konseling kelompok dengan teknik diskusi kelompok, perilaku asertif tujuh konseli meningkat, hal ini dibuktikan dengan hasil uji *wilcoxon* yang menunjukkan bahwa  $T_{hitung} \leq T_{tabel}$  dengan membandingkan jenjang terkecil dari hasil *pre-test* dan *post-test* dan hasil dari  $Z_{hitung} > Z_{tabel}$ .

Pada penelitian selanjutnya dalam Skripsi Yulia Moranita, Sarjana Thesis di Universitas PGRI Sumatera Barat pada tahun 2022 dengan judul “Efektivitas Bimbingan Kelompok dengan Menggunakan Metode *Brainstorming* untuk Meningkatkan Perilaku Asertif dengan Teman Sebaya (Studi pada Peserta Didik Kelas XI SMA N 1 Ranah Batahan Kabupaten Pasaman Barat)”. Hasilnya menunjukkan bahwa perilaku asertif peserta didik di kelas XI IPS 4 SMA N 1 Ranah Batahan berada pada kategori sangat rendah dan rendah sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *brainstorming*. Di sisi lain, siswa kelas XI IPS 4 SMA N 1 Ranah Batahan berada dalam kategori sangat tinggi, tinggi, dan sedang setelah menerima layanan bimbingan kelompok yang menggunakan teknik *brainstorming*. Di kelas XI IPS 4 SMA N 1 Ranah Batahan, terbukti bahwa bimbingan kelompok dengan metode *brainstorming* efektif. Rata-rata tingkat perilaku asertif peserta didik sebelum bimbingan kelompok dengan metode *brainstorming* adalah 97,42, dan rata-rata tingkat perilaku asertif peserta didik setelah bimbingan kelompok dengan metode *brainstorming* adalah 162.00. Artinya adanya peningkatan perilaku asertif dengan teman sebaya peserta didik di kelas XI IPS 4 SMA N 1 Ranah Batahan.

Dari kedua penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa penggunaan teknik *brainstorming* cenderung efektif digunakan, hal ini dapat dilihat dari penelitian yang pertama menunjukkan adanya peningkatan pada perilaku asertif yang dilakukan melalui layanan konseling kelompok. Sedangkan pada penelitian yang kedua dapat diketahui adanya peningkatan pada hasil rata – rata sebelum diberikan teknik *brainstorming* dan setelah pemberian teknik *brainstorming* terhadap perilaku asertif pada siswa tersebut. Oleh karena itu, dari paparan latar belakang diatas peneliti ingin mengangkat penelitian yang berjudul “Pengembangan Panduan Pelatihan Teknik *Brainstorming* Melalui Konseling Kelompok Untuk Meningkatkan Asertifitas Pada Siswa SMA”. Penelitian ini akan menghasilkan suatu produk berupa buku pengembangan panduan pelatihan yang harapannya buku panduan tersebut dapat digunakan guru BK atau konselor sebagai pedoman dalam memberikan layanan konseling kelompok dengan teknik *brainstorming* kepada siswa SMA yang mengalami tingkat asertifitas yang rendah. Serta agar siswa memperoleh pengetahuan baru tentang bagaimana cara

meningkatkan perilaku asertif sehingga dapat mengurangi rendahnya perilaku asertif pada siswa SMA.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah penelitian ini, berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas adalah, “Bagaimana mengembangkan panduan pelatihan teknik *brainstorming* untuk meningkatkan asertifitas pada siswa SMA?”.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini, berdasarkan rumusan masalah di atas adalah “Untuk menghasilkan suatu produk yaitu pengembangan panduan pelatihan teknik *brainstorming* untuk meningkatkan asertifitas pada siswa SMA.

## **1.4 Spesifikasi Produk yang Diharapkan**

Seperti penjelasan rinci tentang masalah yang telah dijelaskan sebelumnya di latar belakang. Untuk meningkatkan asertifitas siswa, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan produk panduan konseling kelompok yang menggunakan metode *brainstorming*. Buku panduan ini dirancang berfungsi sebagai pedoman bagi guru BK, dan sudah mencakup: 1. Pendahuluan (rasional, tujuan umum, langkah – langkah, berbagai hal yang harus diperhatikan, tema / topik paparan instrumen pelatihan, evaluasi) ; 2. Petunjuk teknik panduan.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

### **1.5.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini akan menghasilkan teknik *brainstorming* untuk meningkatkan perilaku asertif siswa SMA. Penelitian ini akan memberikan perspektif baru tentang pembuatan "teknik *brainstorming* untuk meningkatkan perilaku asertif siswa SMA" dan akan menghasilkan rekomendasi teoritis yang khusus untuk penerapan metode ini. Dengan demikian hasil penelitian ini bermanfaat bagi pengembang keilmuan.

### **1.5.2 Manfaat Praktis**

Sedangkan manfaat praktis pada penelitian ini dapat dilihat dari berbagai hal, sebagai berikut :

1. Sebuah model alternatif untuk pengguna produk di sekolah menengah telah dikembangkan untuk praktisi di lapangan seperti konselor sekolah dan guru bimbingan konseling sekolah di sekolah menengah. Model ini dapat digunakan untuk meningkatkan perilaku asertif siswa SMA dan menyediakan layanan konseling kelompok.
2. Manfaat bagi siswa mereka dapat meningkatkan perilaku asertif mereka dengan menggunakan strategi *brainstorming* selama sesi konseling kelompok.

## **1.6 Asumsi dan Keterbatasan Penelitian**

### **1.6.1 Asumsi**

Perilaku asertif rendah dapat mempengaruhi perkembangan diri seorang siswa. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa siswa yang menunjukkan perilaku asertif cenderung kurang pasif. Oleh karena itu, untuk meningkatkan, harus ada suatu model yang dapat diterapkan secara efektif. Seiring perkembangan mereka, siswa dapat meningkatkan perilaku asertif yang ideal. Salah satu cara untuk melakukan ini adalah dengan memberi mereka teknik *brainstorming* untuk membantu mereka meningkatkan potensi mereka dan menjadi lebih mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Perilaku asertif harus dibangun oleh individu, bukan ditanamkan sejak lahir. Sehingga ada banyak cara untuk melatih perilaku asertif ini dan meningkatkannya. Ada sejumlah metode yang dapat digunakan untuk meningkatkan perilaku asertif ini. Peneliti ini menggunakan teknik *brainstorming* untuk meningkatkan perilaku asertif siswa.

### **1.6.2 Keterbatasan Penelitian**

1. Dalam penelitian ini masalah yang diatasi yaitu rendahnya tingkat asertifitas pada siswa.
2. Teknik yang digunakan oleh peneliti yaitu teknik *brainstorming* melalui konseling kelompok.
3. Sasaran peneliti hanya berfokus pada siswa SMA yang memiliki tingkat asertifitas yang rendah.